

**SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PESERTA DIDIK
KELAS X DI SMA YPI TUNAS BANGSA
PALEMBANG**

Dian Safitri¹, Nurul Haeniah², Sri Maryati³, Afif Alfiyanto⁴, Muhammad Ghazali⁵

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

²Universitas Sembilanbelas November Kolaka

^{3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: diansafitri_uin@radenfatah.ac.id¹; nurulhaeniah90@gmail.com²;
srimaryati_uin@radenfatah.ac.id³; afifalfiyanto_uin@radenfatah.ac.id⁴;
muhhammadghazali_uin@radenfatah.ac.id⁵

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan sikap toleransi beragama peserta didik kelas X di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang. Bagaimana toleransi beragama dilakukan oleh peserta didik kelas X dari berbagai macam agama dan bagaimana toleransi siswa di antara mereka terbentuk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian ini telah dilakukan di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang kelas X. Teknik pengumpulan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria semua siswa kelas X SMA YPI Tunas Bangsa, yaitu 5 peserta didik non-muslim dan 5 peserta didik muslim. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) sikap peserta didik di SMA YPI Tunas Bangsa sangat fleksibel dalam hubungan antara peserta didik muslim dan peserta didik non-muslim; 2) perlakuan peserta didik terhadap peserta didik yang berbeda agama adalah sama tanpa perbedaan, baik pada kebutuhan mental dan pembelajaran; 3) peserta didik saling menghormati satu sama lain, saling menghormati perbedaan, mengakui dan mengizinkan hak yang ada pada masing-masing agama; 4) peserta didik menunjukkan sikap antusias dalam membangun persahabatan; 5) perbedaan agama tidak menjadi dinding pemisah di antara mereka; 6) solidaritas peserta didik dibangun di atas sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kata kunci: Sikap, Toleransi Beragama, Peserta Didik

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the attitude of religious tolerance of class X students at YPI Tunas Bangsa Palembang Senior High School. How religious tolerance is carried out by class X students from various religions and how student tolerance is formed among them. The method used in this research is descriptive research method. This research was conducted at YPI Tunas Bangsa Palembang Senior High School in class X. The sample collection technique used the purposive

sampling method with the criteria of all students in class X YPI Tunas Bangsa Senior High School, namely 5 non-Muslim students and 5 Muslim students. Data were collected through interviews and direct observation. The results of this study indicate that: 1) the attitudes of students at YPI Tunas Bangsa Senior High School are very flexible in the relationship between Muslim students and non-Muslim students; 2) the treatment of students with different religions is the same without any difference, both in terms of mental and learning needs; 3) students respect each other, respect differences, recognize and allow the rights that exist in each religion; 4) students show enthusiasm in building friendships; 5) religious differences do not become a dividing wall between them; 6) Student solidarity is built on tolerance in everyday life at school.

Keywords: *Attitude, Religious Tolerance, Students*

PENDAHULUAN

Kebanyakan orang masih berpikir bahwa agama adalah sumber ketidak harmonisan di dalam masyarakat.¹ Mengerikan dan menakutkan adalah kesan yang menempel pada agama.² Para pemeluknya sendiri yang sering membuat agama memiliki ciri khas kekerasan.³ Beberapa tahun terakhir banyak bermunculan kasus intoleransi, konflik dan eksploitasi berlabel agama.⁴ Semisal persoalan di Ambon, Poso, Kasus Sampang Madura, Bom Bali⁵, Penyegelan Gereja di Singkil, Kasus Teungku Aiyub di Aceh, Isu kekerasan internasional atas nama agama, Haram, Boko, ISIS, pembunuhan Jurnalis Majalah Prancis Charlie Hebdo, pembunuhan keluarga Muslim di AS, dan banyak kasus lainnya.⁶

Pandangan dunia keagamaan yang cenderung anakronistik, tentu saja dapat terpecah belah dan menuntut kebenaran, sehingga menimbulkan berbagai jenis konflik.⁷ Berkembangnya tingkat kekerasan yang mengatasnamakan agama

¹ Atiek Suprapti, "Menuju Harmonisasi Kehidupan: Ruang Padat Manfaat Di Kampung Kauman Semarang," *Modul 14*, no. 1 (2018).hlm.30

² Syarif Idris PS, "PERSEPSI MAHASISWA NON MUSLIM TENTANG PEMBELAJARAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (Studi Kasus Di Universitas Muhammadiyah Kupang)," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.52266/tajdid.v4i2.517>.hlm.127

³ Masruhin, "Etos Kerja Muslim," *Addawacyber*, 2013.hlm.42

⁴ Irpan Ilmi, "Strategi Pembelajaran Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan Dalam Melahirkan Peace Worker," *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi) Vol. 5 No. 3, 2021* 4, no. 3 (2021).hlm.57

⁵ Muhammad Saleh Tajuddin, Mohd. Azizuddin Mohd. Sani, and Andi Tenri Yeyeng, "Berbagai Kasus Konflik Di Indonesia: Dari Isu Non Pribumi, Isu Agama, Hingga Isu Kesukuan," *Sulesana* 10, no. 01 (2016).hlm.64

⁶ . Safrilisyah and . Mauliana, "Sikap Toleransi Beragamadi Kalangan Siswa Sma Di Banda Aceh," *Substantia* 17, no. 1 (2015). hlm.3.

⁷ Abdul Aziz Muslim et al., *Menjaga Benteng Kebinekaan Di Sekolah (Studi Kebijakan OSIS Di Kota Padang, Kab. Cirebon, Kab. Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Denpasar, Dan Kota Tomohon., MAARIF Institute for Culture and Humanity*, 2018. hlm.207

adalah fenomena yang terjadi saat ini.⁸ Hal itu menciptakan realitas kehidupan beragama yaitu tidak percaya satu sama lain, saling curiga dan tidak hidup rukun.⁹ Fenomena tersebut sangat mudah terjadi dan bermunculan dalam suatu komunitas masyarakat, seperti negara Indonesia yang mempunyai adat istiadat, budaya, dan bermacam-macam agama.¹⁰

Indonesia telah sejak lama terkenal sebagai negara yang memiliki beragam budaya dan etnik.¹¹ Keanekaragaman budaya itu telah diakui oleh dunia, bahkan dikukuhkan.¹² Keanekaragaman itu dikenali sejak era penjajahan Belanda lewat penelitian-penelitian para orientalis tentang berbagai hukum adat yang ada di Indonesia lalu patenkan. Kemudian diberlakukan dan diterapkan untuk penyelesaian bermacam-macam persoalan hukum tertentu yang tidak bisa disentuh dengan hukum kolonial Belanda dan tidak ada sangkut pautnya langsung dengan kepentingan pengusaha kolonial Belanda.¹³

Keanekaragaman Indonesia tidak hanya sebatas etnik dan budaya, namun juga agamawi.¹⁴ Agama di Indonesia beragam, yaitu Katolik, Islam, Budha, Protestan, Hindu dan Konghuchu.¹⁵ Keberagaman agama ini lalu ditetapkan dan disahkan dalam UUD 1945 yang menjadi pedoman bagi bangsa Indonesia.¹⁶ Pada studi antropologi, terutama dalam perguruan tinggi, lahirlah buku suntingan Koentjaraningrat, yaitu "Kebudayaan Indonesia".¹⁷

Toleransi adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris, yang berarti "tolerance", yaitu bersikap menghormati, mengakui dan membiarkan kepercayaan orang lain dan tidak perlu persetujuan orang lain.¹⁸ Dalam Bahasa Arab berarti

⁸ Nur Hidayat, "Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori Dan Praktek)," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1271>. hlm.17

⁹ Hasbullah and Bq. Hadia Martanti, "PROBLEMATIKA MEMAHAMI AGAMA ISLAM 'Antara Normativitas Dan Historisitas,'" *El-Huda Studi Islam* 11, no. 1 (2020). hlm.136

¹⁰ Safrilsyah and Mauliana, "Sikap Toleransi Beragamadi Kalangan Siswa Sma Di Banda Aceh." hlm.3

¹¹ Budi Manfaat, "Praktik Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Dar Al - Tauhid Cirebon," *Holistik* 14, no. 1 (2013). hlm.37

¹² Aron Meko Mbete, "Strategi Pemertahanan Bahasa-Bahasa Nusantara," *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*, 2010. hlm.2

¹³ Sumartana, *Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005). hlm.72.

¹⁴ Redyanto Noor, "Kearifan Lokal Dalam Hibriditas Sastra Indonesia Modern," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 15, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.14710/nusa.15.1.96-104>. hlm.97

¹⁵ Hasmar Hussein, "URGENSI PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DALAM PERWUJUDAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v1i1.289>. hlm.127

¹⁶ Made Antara and Made Vairagya, "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi," *Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 2018. hlm.293.

¹⁷ Sumartana, *Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*. hlm.27.

¹⁸ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antara Agama* (Ciputat: Ciputat Pers, 2005). hlm.62.

“*tasamuh*”, yang artinya “saling memiliki pendapat berbeda”. Sikap toleran bukan artinya membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, namun menghormati kebebasan para penganutnya serta hak-hak mereka, saling memudahkan, dan mengizinkan beribadah sesuai kepercayaan masing-masing. Toleransi juga berarti bersikap sabar, menahan diri, membiarkan orang berpendapat lain, dan berlapang dada kepada orang lain yang mempunyai pemikiran dan keyakinan berbeda.¹⁹

Sedangkan Adeney berpendapat bahwa arti toleransi yaitu tidak mengambil sikap pada sesuatu yang tidak dibenarkan secara sukarela, yang mana ia membawa maksud kebenaran yang terbatas dan kebebasan bersyarat. Begitupun juga Laursen yang berpendapat bahwa toleransi yaitu “suatu sikap terhadap hal yang tidak dapat diterima, namun tidak juga menolak secara aktif”.²⁰

Pada kehidupan bermasyarakat, selain kata “toleransi”, juga dipakai kata “*tolerere*”. Kata ini merupakan bahasa Belanda yang berarti membiarkan, membolehkan; dengan pengertian membiarkan atau membolehkan yang pada dasarnya tidak perlu terjadi. Jadi, toleransi mengandung konsesi. Konsesi adalah pemberian yang hanya didasarkan kepada kebaikan dan kemurahan hati, dan bukan dilandaskan pada hak. Toleransi pasti terjadi dan dilaksanakan karena adanya perbedaan prinsip, dan menghormati prinsip atau perbedaan orang lain tanpa menghilangkan prinsip sendiri.²¹

Dalam kehidupan bersama antara umat beragama, toleransi didasarkan kepada: masing-masing agama menjadi tanggung jawab penganut agama itu sendiri dan memiliki ritual ibadat dengan cara dan sistem tersendiri, yang dibebankan serta menjadi tanggung jawab penganutnya. Oleh sebab itu, toleransi dalam kehidupan Bersama antar umat beragama bukanlah toleransi tentang keagamaan, namun wujud sikap keberagaman penganut suatu agama dalam kehidupan bermasyarakat dengan orang yang tidak satu keyakinan, dalam permasalahan kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.²²

Selain itu, Said Agil menjelaskan bahwa toleransi beragama terbentuk dari beberapa aspek, yang mana setiap aspek itu saling melengkapi. Keempat aspek dalam toleransi, yaitu:

1. Membiarkan; Kata dasar membiarkan adalah biar (mem-biar-kan) yaitu tidak melarang (menengahkan) atau tidak menghiraukan. Mengizinkan semua agama untuk berpartisipasi dan merefleksikan sikap mereka terhadap agama. Seperti

¹⁹ Ardi Utama, “Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Toleransi Agama Di Salatiga,” *Tugas Akhir Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi*, 2015.hlm.2.

²⁰ Ahmad Tarmizi Talib et al., “Toleransi Sosio-Agama Di Sabah Dan Sarawak,” *Journal of Youth Studies* 9 (2013).hlm.85.

²¹ Munawar, *Fikih Hubungan Antara Agama*.hlm.172.

²² Munawar.hlm.173.

umat muslim yang adzan dan sholat di masjid-masjid dan umat non-muslim tidak mengganggu, mencelakai, atau mencela umat muslim yang melaksanakan ibadahnya, begitupun sebaliknya.

2. Mengakui; Mengakui dalam KBBI berarti mengakui akan (dosa, kesalahan, dsb); menyatakan sah (berlaku, benar, dsb); menyatakan berhak (atas); memasuki (tt setan, jin, dsb). Dalam toleransi, mengakui semua prinsip yang berbeda dapat memberikan kesempatan besar untuk terjalinnya ikatan yang damai dan harmonis dalam masyarakat.
3. Menghormati; Memberi penghargaan; menghormati, menaati dan mengakui Menghargai sikap dan kepribadian seseorang dapat menetralkan keadaan setiap individu dalam bergaul. Penghormatan ini sangat penting karena memungkinkan kita untuk menjalani kehidupan yang hidup dalam masyarakat antaragama. Menghormati agama lain dalam ibadah dan hal-hal lain memiliki efek yang sangat positif di antara pemeluk agama yang berbeda
4. Mengizinkan; Dalam kamus besar bahasa Indonesia, mengizinkan berarti membolehkan atau mengizinkan. Memungkinkan sikap dan perilaku manusia untuk mencapai kehidupan yang toleran di antara perbedaan agama yang ada dalam berbagai kehidupan social.²³

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan Tahun 2020, Kota Palembang memiliki jumlah penduduk 1.783.208, yang beragama Islam sebanyak 1.633.088, Protestan sebanyak 52.423, Katolik sebanyak 30.267, Hindu sebanyak 1.430, Budha sebanyak 67.345, dan Konghu Cu sebanyak 0. Melihat data itu menunjukkan bahwa pendudukan kota Palembang menganut beragam kepercayaan. Bidang Pendidikan di Kota Palembang juga menunjukkan banyak sekolah yang berlatar belakang berbagai agama.

Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan adalah salah satu penyebab utama yang bisa mempengaruhi pola pemikiran anak-anak. Sebagaimana pendapat Gillin dan Gillin yang menyatakan bahwa “fungsi Pendidikan sekolah adalah penyesuaian diri anak dan stabilitasi masyarakat”. Pembentukan karakteristik siswa adalah salah satu fungsi sekolah. Salah satu fungsi sekolah adalah transmisi kebudayaan, integrasi sosial, pembentukan dan perkembangan pribadi dan lain sebagainya. Sekolah, sebagai satu institusi social, dapat mempengaruhi proses merumuskan dan mensosialisasikan kebudayaan masyarakat kepada peserta didik. Sekolah, juga sebagai sistem sosial, mempunyai organisasi yang memiliki pola relasi sosial unik di antara para anggotanya yang bersifat unik pula. Oleh sebab itu, penelitian tentang sikap toleransi antar umat beragama peserta didik di lembaga Pendidikan yang memiliki peserta didik dari berbagai macam agama.

²³ Munawar.hlm.174.

METODE PENELITIAN

Metode riset yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif dan komperatif. Menurut Travers, metode riset deskriptif bertujuan untuk menjelaskan sifat sesuatu yang sedang berlangsung pada saat riset dilakukan dan untuk menyelidiki penyebab dari suatu gejala tertentu.²⁴ Selain itu, penelitian ini menggunakan metode survei komparatif untuk membandingkan sikap siswa SMA YPI Tunas Bangsa Palembang terhadap toleransi beragama. Dalam Penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara:

- a. Teknik observasi yaitu mengamati langsung ke sekolah yang menjadi tujuan riset tersebut.
- b. Teknik wawancara yaitu teknik tanya jawab mendalam secara langsung kepada peserta didik yang menjadi objek penelitian.
- c. Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data-data yang berkaitan dengan riset untuk bukti kebenaran dari hasil wawancara yang ada.
- d. Hasil penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif, yaitu mempreteli karakteristik dari suatu gejala tertentu. Riset ini juga memakai metode komperatif. Hal ini dilakukan untuk memadukan sikap toleransi peserta didik muslim dan non-muslim yang bersekolah di sekolah umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan psikologi, siswa SMA merupakan individu remaja, masa yang lengkap disebut masa transisi. Periode ini sering disebut sebagai periode turbulen (*sturm and drang*). Remaja cenderung progresif dan selalu ingin mencoba berubah.²⁵

Menurut psikologi, siswa yang biasanya berusia sekitar 15-17 tahun atau ditempatkan pada masa remaja awal, tetapi masih memiliki sikap pengikut, merupakan salah satu sikap positif yang membentuk sikap toleran. Sikap ingin tahu siswa dapat memotivasi mereka untuk menjalin hubungan dengan teman lain yang seagama atau berbeda agama.

Dari penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa ada sikap toleransi yang menarik untuk dibahas. Demikian penjelasan tentang toleransi beragama siswa SMA YPI Tunas Bangsa Palembang yang mayoritas beragama Islam namun banyak juga yang non-Islam. Beragam latar belakang agama. Peserta didik SMA YPI Tunas Bangsa Kota Palembang sebagian besarnya beragama Islam. Tenaga pengajar dan seluruh pengurus sekolah juga beragama Islam. Sistem dan cara

²⁴ Umar Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.hlm.67.

²⁵ S Safrilsyah, Rozumah Baharudin, and Nurdeng Duraseh, "Religiusitas Dalam Perspektif Islam: Suatu Kajian Psikologi Agama.," *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2010.hlm.4

mengajar juga menggunakan metode pembelajaran dalam Islam. Pelajaran agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah ini. Visi, misi, dan tujuan sekolah juga mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam. Kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan, seperti membaca Al-Qur'an secara bersama-sama selama 10 menit sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.

Tapi tidak semua peserta didik beragama Islam. Terdapat 5 peserta didik pada kelas X yang beragama non-muslim, yaitu 3 beragama Kristen, 1 beragama protestan dan 1 beragama Budha. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa peserta didik non-muslim tersebut mendapatkan keringanan dalam berpakaian dan mata pelajaran agama Islam. Peserta didik non-muslim dapat mengambil nilai pada tempat ibadah mereka, seperti gereja dan vihara. Peserta didik non-muslim ini juga mendapatkan perlakuan yang sama dari guru-guru dan pelayanan yang sama dari pengelola sekolah. Bahkan mereka dapat meraih peringkat kelas. Ini tampak jelas bahwa tidak ada sikap diskriminasi kepada peserta didik non-muslim yang ada di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang.

“Tidak ada perbedaan, peserta didik muslim dan non-muslim semua mendapatkan perlakuan yang sama, tidak ada aturan yang berbeda.” Ini yang dikatakan oleh Pak Fahrurrozi selaku Kepala SMA YPI Tunas Bangsa Palembang. Beliau juga menjelaskan bahwa tidak ada konflik antara peserta didik muslim dan non-muslim. Mereka dapat menjalin hubungan baik, baik dalam proses pembelajaran atau interaksi mereka diluar kelas. Mereka juga berinteraksi dengan sopan satu sama lain.

Hal itu juga dikuatkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Arab, Ibu Fitri Hidayati, yang mengatakan bahwa “peserta didik di SMA YPI Tunas Bangsa banyak yang beragama non-muslim, di setiap kelas pasti ada, tapi peserta didik bisa belajar bersama dan berinteraksi dengan sopan selama di sekolah atau di luar sekolah”. Hal itu juga dikuatkan dari hasil wawancara dengan peserta didik beragama muslim, Aini Nurul Fadillah, yang mengatakan bahwa pada proses pembelajaran tidak ada perbedaan atau diskriminasi yang dilakukan oleh peserta didik atau guru kepada peserta didik non-muslim.

Sebagaimana hasil wawancara dengan peserta didik non-muslim kelas X, yaitu Oktavia, David Betrant, Angel Katie Oriella dan Jessen Anugerah, yang menunjukkan bahwa tidak ada diskriminasi kepada mereka dari peserta didik lainnya, guru-guru dan pengelola sekolah,

Berdasarkan hasil wawancara juga dapat disimpulkan bahwa peserta didik beragama muslim memberi respon positif kepada mereka. Mereka juga berbagi ilmu, makanan, kerja kelompok, bahkan bertukar pikiran tentang masing-masing agama yang dianut. Peserta didik non-muslim juga ikut terlibat pada acara-acara yang dilaksanakan di sekolah muslim dan membantu mensukseskan acara, seperti

peringatan hari besar kelahiran Nabi Muhammad Saw. atau Maulid Nabi. Seperti yang diutarakan oleh Oktavia “kami juga ikut terlibat dalam acara-acara agama lain, seperti acara teman-teman yang islam yaitu maulid Nabi. Tidak ada paksaan dari sekolah kami harus ikut tapi saya suka acara-acara yang ada sejarah-sejarah nabi”

Peserta didik non-muslim juga tidak merasa terganggu saat ditengah belajar sudah masuk waktu shalat dzuhur untuk berhenti sejenak mendengarkan adzan. Mereka menghormati adzan yang mereka dengar tanpa mencelanya dan tanpa rasa terganggu karena harus berhenti sejenak saat adzan sedang berlangsung.

Perlakuan yang mereka dapatkan juga sama dengan peserta didik muslim yang lebih banyak dari mereka tanpa ada rasa malu dan disisihkan karena lebih sedikit. Hubungan persahabatan yang terjalinpun antara peserta didik muslim dan non-muslim juga sangat lancar dan baik. Masing-masing dari mereka menghargai setiap perbedaan. Peserta didik non-muslim juga tidak makan dan minum di saat bulan puasa. Sikap saling menghormati ini memberi dampak yang sangat besar bagi kehidupan bertoleransi antara siswa dan bahkan diluar sekolahpun hubungan mereka tetap berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA YPI Tunas Bangsa secara umum berperilaku baik dalam hal toleransi beragama antar pemeluk agama yang berbeda. Sikap toleransi beragama yang muncul di antara para peserta adalah hubungan siswa-siswa dan siswa-guru. Perbedaan agama mereka tidak membuat sekat antar siswa. Sikap toleran siswa terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan orang dewasa lainnya. Meski ego yang terkandung seusia mereka masih labil, sikap intoleran tidak muncul di sana. Siswa lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan memiliki status sosial yang jauh lebih tinggi daripada sikap curiga saat itu. Peserta didik lebih fleksibel dan terbuka serta lebih mudah menerima perbedaan di antara mereka.

Dari rasa ingin tahu hingga persahabatan antar siswa yang berbeda suku dan agama. Hal ini disimpulkan dari beberapa wawancara dengan subjek penelitian yang menekankan pada rasa ingin tahu dan saling mengenal antar agama yang berbeda serta adanya sikap saling menghormati terhadap cara beribadah yang berbeda. Setting rasa ingin tahu yang sangat tinggi, yang mengarah pada interaksi di antara mereka. Melalui interaksi ini, siswa dapat memahami, menghormati, mencintai, dan berteman. Dari beberapa penjelasan di atas, kita juga dapat menyimpulkan bahwa empat aspek toleransi: izin, persetujuan, penghormatan, dan izin umumnya sangat populer di kalangan siswa yang disurvei. Siswa di setiap sekolah memiliki sikap yang baik terhadap toleransi beragama. Hal ini dijelaskan secara rinci melalui keempat aspek tersebut. Hal ini tercermin dari sikapnya dalam

IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 18 Nomor 1 Mei 2022

Halaman 1-10

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

mendandani teman-temannya sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Anda menyadari perbedaan yang ada. Mahasiswa dalam penelitian ini juga menghormati dan mengizinkan temannya untuk beribadah pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan ajaran agama dan tata cara beribadahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tarmizi Talib, Sarjit S. Gill, Zaid Ahmad, Jayum A. Jawan, and Nur Ayuni Isa. "Toleransi Sosio-Agama Di Sabah Dan Sarawak." *Journal of Youth Studies* 9 (2013).
- Antara, Made, and Made Vairagya. "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi." *Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 2018.
- Hasbullah, and Bq. Hadia Martanti. "PROBLEMATIKA MEMAHAMI AGAMA ISLAM 'Antara Normativitas Dan Historisitas.'" *El-Huda Studi Islam* 11, no. 1 (2020).
- Hidayat, Nur. "Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori Dan Praktek)." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1271>.
- Husein, Umar. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Hussein, Hasmar. "URGENSI PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DALAM PERWUJUDAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v1i1.289>.
- Ilmi, Irpan. "Strategi Pembelajaran Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan Dalam Melahirkan Peace Worker." *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi) Vol. 5 No. 3, 2021* 4, no. 3 (2021).
- Manfaat, Budi. "Praktik Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Dar Al - Tauhid Cirebon." *Holistik* 14, no. 1 (2013).
- Masruhin. "Etos Kerja Muslim." Addawacyber, 2013.
- Mbete, Aron Meko. "Strategi Pemertahanan Bahasa-Bahasa Nusantara." *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nuasantara*, 2010.
- Munawar, Said Agil Husain Al. *Fikih Hubungan Antara Agama*. Ciputat: Ciputat Pers, 2005.
- Muslim, Abdul Aziz, Anis F. Fuadah, Benni Setiawan, M. Hafidz Ghazali, Nikmatullah Syarif, and Saefuddin Zuhri. *Menjaga Benteng Kebinekaan Di Sekolah (Studi Kebijakan OSIS Di Kota Padang, Kab. Cirebon, Kab. Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Denpasar, Dan Kota Tomohon. MAARIF Institute for Culture and Humanity*, 2018.

IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 18 Nomor 1 Mei 2022

Halaman 1-10

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

- Noor, Redyanto. "Kearifan Lokal Dalam Hibriditas Sastra Indonesia Modern." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 15, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.14710/nusa.15.1.96-104>.
- PS, Syarif Idris. "PERSEPSI MAHASISWA NON MUSLIM TENTANG PEMBELAJARAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (Studi Kasus Di Universitas Muhammadiyah Kupang)." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.52266/tajdid.v4i2.517>.
- Safrihsyah, ., and . Mauliana. "Sikap Toleransi Beragamadi Kalangan Siswa Sma Di Banda Aceh." *Substantia* 17, no. 1 (2015).
- Safrihsyah, S, Rozumah Baharudin, and Nurdeng Duraseh. "Religiusitas Dalam Perspektif Islam: Suatu Kajian Psikologi Agama." *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2010.
- Saleh Tajuddin, Muhammad, Mohd. Azizuddin Mohd. Sani, and Andi Tenri Yeyeng. "Berbagai Kasus Konflik Di Indonesia: Dari Isu Non Pribumi, Isu Agama, Hingga Isu Kesukuan." *Sulesana* 10, no. 01 (2016).
- Sumartana. *Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Suprapti, Atiek. "Menuju Harmonisasi Kehidupan: Ruang Padat Manfaat Di Kampung Kauman Semarang." *Modul* 14, no. 1 (2018).
- Utama, Ardi. "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Toleransi Agama Di Salatiga." *Tugas Akhir Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi*, 2015.